

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan adalah bagian dari pembangunan kesehatan nasional yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Pembangunan kesehatan tersebut merupakan upaya seluruh potensi bangsa Indonesia, baik masyarakat, swasta maupun pemerintah. Upaya pembangunan kesehatan meliputi upaya-upaya seperti upaya kuratif (pengobatan), rehabilitatif (pemulihan), preventif (pencegahan), dan promotif (promosi) Upaya promotif dalam bidang kesehatan ditekankan pada meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat melakukan upaya-upaya kesehatan secara mandiri melalui pendidikan kesehatan. Jadi upaya promotif pada hakekatnya merupakan salah satu bentuk proses pembelajaran, karena upaya tersebut bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat menuju pola hidup sehat. Masyarakat supaya mampu berperan aktif seperti yang diharapkan, maka diperlukan masyarakat untuk memiliki pengetahuan yang cukup dalam bidang kesehatan, memiliki sikap yang positif terhadap kesehatan serta mempunyai kemauan dan kemampuan dalam melaksanakan upaya-upaya kesehatan secara mandiri (Suiraoaka & Supariasa, 2012).

Status gizi anak Indonesia dengan indikator BB/U menunjukkan prevalensi berat badan kurang sebesar 17,7%, terdiri dari 3,9% gizi buruk dan

13,8% gizi kurang. Status gizi anak Indonesia dengan indikator BB/TB menunjukkan prevalensi anak dengan status gizi sangat kurus sebesar 3,5%, status gizi kurus 6,7% dan 8,0% dengan status gizi gemuk. Status gizi anak di Indonesia dengan indikator TB/U menunjukkan prevalensi anak dengan status gizi sangat pendek 13,5% dan status gizi pendek 19,3%. Prevalensi tertinggi dengan status gizi kurang yaitu di Nusa Tenggara Timur sebesar 29,5% dan terendah di Riau 13 %. Sedangkan prevalensi anak dengan status gizi kurang di Jawa Tengah sebesar 16,2% (Riskesdas, 2018).

Menurut data profil kesehatan Jawa Tengah 2012 prevalensi anak dengan gizi kurang (BB/U) di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 sebesar 4,88%. Sedangkan prevalensi anak dengan gizi buruk di Provinsi Jawa Tengah 2012 sebesar 1.131 (0,06%) (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2012). Prevalensi gizi lebih di Indonesia dapat dilihat berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) umur 6-12 tahun yang didapati pada anak laki-laki sebesar 10,7% dan pada anak perempuan sebesar 7,7% (Depkes,2016). Sedangkan di Kabupaten Semarang, pada hasil penelitian Rizki Yulaeni, dkk (2015), bahwa di SD Mardirahayu Ungaran dari 64 responden didapatkan 39 responden (60,9%) mengalami obesitas. Hasil Penelitian Dwi Purтинingsih, dkk (2017), bahwa di SD Mardi Rahayu siswa kelas IV-VI tahun ajaran 2016/2017 dari 71 siswa sebagai responden terdapat 22 siswa (31,0%) yang mengalami obesitas (Purтинingsih, dkk.2017)

Dalam penelitian *cross sectional* yang dilakukan di Eropa oleh Hallstrom dan kawan-kawan pada tahun 2011 dengan judul penelitian *Breakfast habits and factors influencing food choices at breakfast in relation to sociodemographic and family factors among european adolescents* di dapatkan sekitar 34% partisipan melewatkan sarapan di pagi hari. Dan kebiasaan sarapan tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua mereka. Sama halnya dengan penelitian di Turki, hanya 1,9% yang memiliki pola konsumsi sesuai dengan *Food Guide Pyramid*, 31% memiliki kebiasaan mengonsumsi *fast food* paling sedikit satu kali dalam sehari dan 60,8% diantaranya melewatkan makan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pada umumnya setiap orang kurang memperhatikan asupan gizi bagi diri sendiri, sehingga masih banyak yang mengalami gizi kurang atau gizi berlebih.

Pengetahuan gizi memegang peranan penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat. Berbagai masalah gizi dan kesehatan dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai gizi seimbang. Salah satu masalah yang muncul adalah adanya ketidakseimbangan asupan makanan. Kelebihan atau kekurangan asupan makanan secara bersamaan dapat memicu terjadinya beban ganda masalah gizi di masyarakat. Hal ini dapat terjadi pada berbagai kelompok usia, tidak terkecuali pada Anak Usia Sekolah (AUS) (Almatsier, Soetardjo, & Soekarti, 2011).

Menurut FAO dan WHO (1992) guna mencapai kesehatan dan status gizi yang optimal diperlukan adanya pedoman gizi seimbang di setiap negara. Namun, sosialisasi dan penerapan gizi seimbang dalam masyarakat nyatanya belum berlangsung secara optimal sebagaimana yang dikatakan oleh Soekirman (2011), bahwa masih kurangnya perilaku yang merujuk tentang gizi seimbang, dan salah satu faktor penyebabnya bisa terjadi karena masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang 10 Pesan Umum Gizi Seimbang (PUGS). Rendahnya status gizi anak-anak sekolah akan berdampak negatif pada peningkatan kualitas SDM. Oleh karena itu, maka perlu diberikan pendidikan gizi pada anak disekolah. Pengenalan pendidikan gizi di sekolah berarti memberikan materi gizi secara formal yang dicantumkan di dalam kurikulum dan terintegrasi dalam mata pelajaran (Furkon, 2012).

Pendidikan gizi pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan gizi kepada masyarakat, kelompok, atau individu dengan harapan agar bisa memperoleh pengetahuan tentang gizi yang lebih baik sehingga dapat berpengaruh sikap dan perilaku. Beberapa faktor yang mempengaruhi proses pendidikan gizi yaitu metode, materi atau pesannya, pendidik atau petugas yang melakukannya, dan alat-alat bantu atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Pendidikan gizi tidak dapat lepas dari media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut sehingga sampai memutuskan untuk mengadopsi perilaku yang positif (Notoatmodjo, 2010).

Dalam penelitian Laily Rahmayanti dan Farida Istianah yang berjudul “ Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Se-Gugus Sukodono Sidoarjo” bahwa terdapat pengaruh dalam penggunaan media video animasi terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Se-Gugus Sukodono Sidoarjo. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan media video animasi pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga dapat membuat siswa aktif dan meningkatkan hasil belajar siswa (Rahmayanti,dkk,2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh O’day pada tahun 2007 penggunaan animasi memiliki kelebihan dibandingkan dengan media lain. Salah satu kelebihannya adalah informasi yang didapatkan dari animasi tersimpan pada memori jangka panjang. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa animasi dapat berpengaruh terhadap memori jangka panjang (Nuryanto, dkk,2014)

Pernyataan yang sama oleh Balazinski & Przybylo (2005) pada Journal of Manufacturing Systems dalam penelitiannya yang berjudul Teaching Manufacturing Pro-cesses Using Computer Animation, menyebutkan bahwa penggunaan media animasi dalam pembelajaran dapat mengurangi waktu proses pembelajaran serta hasil tes meningkat sebesar 15%. Ditambahkan pula oleh Aksoy (2012) dalam jurnal Scientific Research yang berjudul The Effects of Animation Technique on the 7th Grade Science and Technology Course menyatakan bahwa, metode animasi lebih efektif daripada metode pengajaran secara tradisional dalam menaikkan hasil belajar siswa. Sementara itu, Mayer

& Moreno (2002) pada Educational Psychology Review yang berjudul Animation as an Aid to Multimedia Learning mengemukakan bahwa animasi dapat menaikkan pemahaman siswa ketika digunakan secara konsisten sesuai teori kognitif pada pembelajaran multimedia. Pendapat tersebut memperkuat asumsi bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan media khususnya media animasi dapat memberikan kemudahan pemahaman siswa, sehingga mampu meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa

Menurut Healthy People 2010, Pendidikan gizi akan meningkatkan pengetahuan gizi anak dan akan membantu sikap anak yang dapat mempengaruhi kebiasaan anak dalam memilih makanan dan snack yang menyehatkan. Pengaruh pendidikan gizi terhadap kesehatan akan lebih efektif jika targetnya adalah langsung pada anak usia sekolah

Dalam upaya meningkatkan kesehatan, setiap individu harus memiliki pengetahuan terhadap kesehatan serta mempunyai kemauan dan kemampuan dalam melaksanakan upaya-upaya kesehatan secara mandiri. Oleh karena itu, pengetahuan gizi memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan akan kesehatan dan diperlukan sosialisasi mengenai gizi seimbang. Sosialisasi dan pendidikan gizi seimbang yang praktis kepada anak usia sekolah dasar merupakan salah satu upaya yang tepat dalam membentuk kesadaran dini. Upaya yang dapat dilakukan dalam memberikan pengetahuan gizi seimbang, salah satunya dengan menggunakan media animasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan tentang Gizi Seimbang Melalui Media Video Animasi Di SD Mardi Rahayu Kabupaten Semarang ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan tentang Gizi Seimbang Melalui Media Video Animasi Di SD Mardi Rahayu Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan sebelum diberikan intervensi tentang Gizi Seimbang pada siswa di SD Mardi rahayu Kabupaten Semarang.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan sesudah diberikan intervensi tentang Gizi Seimbang pada siswa di SD Mardi rahayu Kabupaten Semarang.
- c. Untuk mengetahui Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan tentang Gizi Seimbang Melalui Media Video Animasi Di SD Mardi Rahayu Kabupaten Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Data penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kesehatan anak khususnya anak SD dalam mencapai status gizi yang baik, selain itu juga diharapkan dapat

sebagai bahan masukan dalam menyusun program terpadu yang menyangkut semua aspek terkait dalam mencapai status gizi yang baik pada anak usia sekolah.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi yang berguna bagi orang tua, dan guru yang memiliki anak dan murid di sekolah dasar guna mencegah terjadinya permasalahan status gizi bagi perkembangan anak di masa datang.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan melalui media animasi terhadap pengetahuan pada siswa dan dapat menjadi tambahan ilmu, serta mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama kuliah kepada para siswa sekolah dasar.